

TEKNIK MEMBACA SCANNING DALAM PENGEMBANGAN LITERASI NUMERASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Darujatin Wenang Manguni
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
darujatinwm@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pembelajaran di Sekolah Dasar sudah merujuk pada evaluasi pembelajaran yang lebih mengutamakan pada literasi dan numerasi. Karena hasil penilaian PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi anak usia sekolah di Indonesia masih sangat rendah. Berpijak pada kondisi nyata tersebut maka pembelajaran di Sekolah Dasar harus dilakukan pengembangan yang dapat melatih keterampilan literasi numerasi anak. Miskonsepsi tentang literasi dan numerasi yang berkembang di lingkungan masyarakat dan dunia pendidikan memerlukan arahan untuk kembali pada pemahaman dasar tentang literasi numerasi yang tidak hanya sekedar keterampilan membaca dan berhitung saja. Dimulai dari literasi numerasi di Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran matematika dapat dikembangkan dan dilatih dengan metode membaca-tatap atau scanning. Metode ini dapat dikenalkan dan diajarkan mulai dari kelas 1 dan bermuara pada membaca pemahaman tingkat lanjut di kelas 6. Tahap-tahap melatih membaca-tatap bagi anak Sekolah Dasar dapat dirancang dengan fleksibel oleh guru. Membaca-tatap dapat mengoptimalkan penguasaan literasi numerasi di tingkat Sekolah Dasar sehingga anak akan mudah membaca dan memahami isi bacaan dari sebuah soal matematika dalam bentuk soal cerita. Selanjutnya anak dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Hasil akhir lebih lanjut adalah anak dapat menghasilkan sebuah tulisan yang merupakan penjabaran dari pemahaman yang sudah diperoleh dengan gaya bahasanya sendiri.

Kata kunci: literasi, numerasi, matematika, membaca-tatap

ABSTRACT

Learning developments in elementary schools have referred to learning evaluations that prioritize literacy and numeracy. Because the results of the PISA assessment show that the literacy skills of school-age children in Indonesia are still very low. Based on these real conditions, learning in elementary schools must be developed that can train children's numeracy literacy skills. The misconceptions about literacy and numeracy that develop in society and the world of education require direction to return to a basic understanding of numeracy literacy which is not just reading and counting skills. Starting from numeracy literacy in elementary schools, especially in learning mathematics, it can be developed and trained with face-reading or scanning methods. This method can be introduced and taught starting from grade 1 and leads to advanced reading comprehension in grade 6. The stages of practicing face-to-face reading for elementary school children can be designed flexibly by the teacher. Face-to-face reading can optimize mastery of numeracy literacy at the elementary school level so that children will easily read and understand the reading content of a math problem in the form of story questions. Furthermore, children can apply this understanding in daily activities. The final result is that the child can produce a writing which is an elaboration of the understanding that has been obtained in his own language style.

Key Words: literacy, numeracy, mathematics, scanning

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran di Sekolah Dasar mengalami lompatan yang cukup signifikan dengan berbagai macam tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran dan perubahan kondisi lingkungan belajar yang tidak menentu. Anak sebagai pelaku utama dalam pendidikan dasar mempunyai kemampuan dan talenta yang tidak terbatas tetapi kemampuan tersebut tidak muncul dan bersinar karena belum adanya penanaman konsep dasar dan keterampilan yang bermakna sejak awal memasuki Sekolah Dasar.

Pembelajaran matematika sebagai salah satu muatan pelajaran di Sekolah Dasar bagi sebagian anak dirasa menyulitkan bahkan rumit meskipun sebetulnya dapat menjadi menyenangkan dengan kegiatan pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi seperti kegiatan sehari-hari yang rutin dilakukan. Muatan pelajaran matematika di Sekolah Dasar khususnya di kelas 4 dengan materi yang sudah terkait dengan pengembangan konsep dan terkait dengan kegiatan sehari-hari menjadi tahap yang cukup sulit dalam membelajarkannya kepada anak. Banyak anak yang tidak siap sehingga menjadi kesulitan dalam memahaminya. Hal tersebut terjadi, selain karena anak belum siap pemahaman konsep dasarnya, juga dikarenakan pada saat di kelas 3 materi matematika belum terlalu luas atau dapat dikatakan masih materi yang sangat dasar. Kemudian di kelas 4 masuk kepada materi matematika yang

abstrak bagi anak yaitu materi pecahan, penaksiran, sampai kepada faktor persekutuan terbesar maupun kelipatan persekutuan terkecil. Penguasaan materi matematika di kelas 4 terkait dengan kemampuan literasi numerasi anak. Karena bentuk materi dan soal sudah merujuk pada tahap-tahap literasi numerasi secara runtut. Pengembangan literasi numerasi di tingkat Sekolah Dasar mulai terarah sejak adanya hasil pengukuran kemampuan literasi numerasi yang rendah di Indonesia dari PISA.

Menurut Faizah et.all., (2016), hasil pengukuran *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009 siswa Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang ikut dengan skor 396 untuk skor rata-rata 493. Tahun 2012 ada peningkatan skor rata-rata dalam pengukuran PISA tersebut yaitu peringkat ke-64 dari 65 negara yang ikut dengan skor 396 dengan skor rata-rata 496. Data pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat ke-64 namun dari 72 negara. Data tersebut memberi gambaran bahwa belum ada peningkatan kemampuan literasi di Indonesia yang signifikan. Data pendukung lain selain dari PISA, yaitu dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011 Indonesia masuk pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Data tersebut masih menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam posisi terendah dari negara peserta lainnya. Data tersebut menjadi tolok ukur dalam pengembangan literasi numerasi pada tingkat pendidikan dasar di Indonesia. Pengembangannya dimulai dari meluruskan miskonsepsi tentang apa itu literasi numerasi dan kemudian dapat dikaitkan dengan peningkatan keterampilan membaca dan menulis.

Hasil-hasil penelitian internasional diatas memberikan gambaran bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah. Masyarakat kita belum dapat memposisikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebiasaan

sehari-hari, melainkan baru sekedar target pencapaian anak dalam belajar secara sederhana. Bagi masyarakat di negara barat aktivitas membaca di dalam bus, kereta, atau pesawat terbang menjadi suatu hal yang umum terjadi dan kegiatan tersebut sangat jarang kita temui di Indonesia. Kondisi tersebut jika dikaitkan dengan pendapat dari Purwanto (melalui Nurdianti & Suryanto, 2010), yaitu masyarakat Indonesia cenderung aliterat yang artinya belum memiliki kebiasaan membaca sebagai sebuah kebutuhan dan kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca). Budaya menyampaikan informasi secara lisan serta sistem pendidikan dengan teacher center juga menjadi hambatan yang harus dicari penyelesaiannya. Jika kemampuan literasi (dalam konteks membaca) masih terbatas maka kemampuan keterampilan menulisnya juga akan mengikuti. Kondisi tersebut akan menghambat terbentuknya masyarakat atau generasi literat.

Literasi merupakan satu paket khusus yang bermula dari kemampuan membaca awal yaitu mengeja sampai dengan membaca lancar. Tahapan selanjutnya adalah menalar yang terkait dengan kompetensi berpikir serta memproses informasi yang ada di dalam bacaan. Oleh karena itu literasi tidak hanya terbatas pada bidang sastra seperti pembelajaran Bahasa Indonesia tetapi dalam konteks yang lebih luas baik dalam lingkup sains, matematika, finansial, informasi teknologi, dan sebagainya. Jika seorang anak terlatih sejak dini untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasinya maka akan mempunyai kemampuan penalaran dan pemecahan masalah yang baik.

Keterampilan literasi numerasi harus diawal dengan mengembangkan teknik membaca yang baik. Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak Sekolah Dasar yang tidak menguasai keterampilan membaca tersebut. Disamping itu metode pembelajaran yang dilakukan guru juga belum sesuai untuk menunjang pengembangan teknik membaca yang baik. Guru memberikan instruksi lisan secara garis besar tetapi sering tidak memberikan contoh dan pembimbingan bagaimana menterjemahkan instruksi tersebut kedalam sebuah tulisan atau sebuah paragraf sederhana yang dapat diceritakan kembali oleh anak.

Hambatan dalam penguasaan keterampilan membaca untuk pemahaman tersebut dapat terjadi faktor eksternal dan internal. Untuk faktor eksternal bisa jadi karena adanya miskonsepsi tentang keterampilan membaca pemahaman sehingga guru hanya menyampaikan apa yang dibaca saja tetapi tidak

memberikan dasar teknik bagaimana memahami isi sebuah bacaan. Faktor internalnya jelas berasal dari motivasi anak sendiri, meskipun motivasi ini juga berhubungan dengan lingkungan sekitar yang dapat mendukung penguasaan keterampilan membaca dalam konteks literasi dan numerasi. Miskonsepsi tentang literasi yang bergulir dalam masyarakat adalah (Kasih, 2020):

1. Literasi hanya kemampuan membaca.
Ukuran dalam masyarakat bagi anak-anak adalah sudah cukup dapat membaca lancar tetapi hanya terbatas membaca saja, untuk tingkat pemahaman isi bacaan bukan suatu hal yang penting sehingga terbatas sekali dalam pengembangannya. Akibat selanjutnya anak hanya ditanamkan standar dapat membaca dan berhenti sampai disitu saja.
2. Belajar untuk membaca, namun tidak membaca untuk belajar.
Belajar membaca adalah salah satu hal yang wajib dilakukan karena anak harus mengenal huruf, suku kata, satu kata utuh, sampai kepada satu kalimat lengkap. Pengembangan keterampilan dasar membaca sangat mudah dilakukan dan anak akan mengikuti dalam waktu yang relatif singkat. Namun, belum tentu anak dapat mengaitkan kemampuan membaca dasarnya dengan memahami isi kalimat yang dibaca sampai dengan mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan lain. Padahal dalam konsep literasi sesungguhnya keterampilan membaca adalah alat untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas sehingga membaca bukan sebagai tujuan akhir.
3. Aktif membaca, tetapi tidak membaca aktif.
Anak yang aktif membaca belum tentu memahami isi bacaan. Sedangkan kemampuan membaca yang aktif adalah kemampuan yang dapat memprediksi isi bacaan, kemudian memunculkan pertanyaan yang terkait dengan isi bacaan melalui argumen yang dibentuk dengan penalaran pribadi anak, kemudian sampai dengan menyimpulkan dan mengaplikasikan informasi bacaan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Lupa menghubungkan kemampuan menulis dengan kemampuan membaca.
Salah satu cara paling efektif meningkatkan kemampuan sebagai penulis adalah pelajaran dari bacaan berkualitas. Semakin beragam bacaan, surut genre, format yang dipaparkan, eksplorasi dan pendalamannya, pada akhirnya akan mengantarkan pada kemahiran dalam dua kemampuan sekaligus, yakni membaca dan menulis.
5. Bukan bawaan lahir tetapi potensi yang dapat dikembangkan.
Tidak ada anak yang terlahir dengan kecenderungan tidak suka membaca. Literasi berkaitan dengan banyak dimensi yang dapat ditumbuhkan sepanjang hayat, misalnya yang berkaitan dengan latihan untuk kreatif dan kritis serta memahami perspektif. Sebagaimana semua proses belajar, keberhasilan seseorang bukan hanya tergantung individu yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh dukungan lingkungan.

Keterampilan literasi juga berkaitan dengan numerasi. Kemampuan penguasaan keterampilan numerasi akan berpengaruh terhadap banyak aspek kehidupan. Karena informasi tentang pengetahuan apapun dapat terkait dengan pemahaman numerasi. Menurut Andreas Schleicher dari OECD (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), kemampuan numerasi yang baik akan mendukung dalam perencanaan pengembangan diri dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita hidup tidak lepas dari membaca dan berhitung. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita perlu memahami informasi-informasi, misalnya, mengenai kesehatan dan kebersihan. Dalam kehidupan bernegara, informasi mengenai ekonomi dan politik tidak dapat dihindari. Semua informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Untuk membuat keputusan yang tepat, mau tidak mau kita harus bisa memahami konsep numerasi.

Oleh karena itu masalah penguasaan keterampilan numerasi di tingkat Sekolah Dasar juga menjadi suatu hal yang harus dicermati dan diberi perhatian khusus. Anak-anak pasti mudah menguasai keterampilan berhitung dasar, tetapi pada akhirnya ketika konsep berhitung dasar diberikan dalam sebuah bentuk soal yang kompleks pasti anak akan kesulitan. Karena kurangnya keterampilan memahami numerasi dalam sebuah kalimat atau soal matematika. Seperti halnya ketika anak Sekolah

Dasar diberi soal cerita mengenai materi FPB dan KPK, tidak semua anak dapat menguraikan informasi apa saja yang ada dalam soal yang kemudian dikaitkan dengan konsep FPB dan KPK. Hasil akhirnya adalah anak tidak dapat menyelesaikan soal dengan tuntas bahkan tidak paham sama sekali.

Tujuan penulisan studi literatur ini untuk mengetahui pengembangan literasi dan numerasi pada pembelajaran matematika yang diawali dengan penguasaan membaca awal sampai dengan menggunakan teknik membaca tertentu akan membantu anak dalam meningkatkan keterampilannya untuk memahami dan menganalisis isi bacaan. Teknik membaca yang dapat dikaitkan dengan peningkatan keterampilan literasi dan numerasi adalah teknis membaca *scanning* atau membaca-tatap yaitu memindai. Teknik ini merupakan teknik membaca cepat dan teliti. Jenis teknik membaca ini bertujuan untuk memperoleh fakta atau informasi tertentu.

Penggunaan teknik membaca-tatap tidak terbatas pada pembelajaran sastra maupun Bahasa Indonesia tetapi dapat diterapkan pada pengembangan literasi numerasi di pembelajaran matematika Sekolah Dasar. Hal tersebut berkaitan erat dengan adanya ANBK bagi Sekolah Dasar yang secara umum bentuk soal literasi dan numerasinya merupakan soal penalaran dalam bentuk soal cerita. Teknik membaca ini perlu dikembangkan di Sekolah Dasar karena dapat dikaitkan dengan semua muatan pelajaran yang ada.

Penguasaan literasi dan numerasi pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menemui banyak kendala disamping kondisi situasi pembelajaran yang belum sepenuhnya kembali normal dengan pembelajaran tatap muka secara utuh. Selain itu pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan teknik membaca-tatap belum dikembangkan secara maksimal terkait dengan sistem belajar yang masih didominasi oleh arahan penuh dari guru sehingga anak masih terbiasa dengan perintah dan penjelasan lisan. Masalah-masalah tersebut menjadi dasar dalam studi literatur ini, yaitu teknik membaca-tatap dalam pengembangan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan studi literatur. Subjek penelitian adalah penulis sebagai *key informan* dan obyek penelitian atau sasaran penelitian adalah artikel yang terkait dengan pengembangan teknik membaca-tatap dalam peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak Sekolah Dasar. Obyek penelitian pada dasarnya tidak dibatasi melainkan penulis memberi batasan minimal yaitu paling tidak ada 6 sumber bacaan yang digunakan sebagai dasar literatur, selama tujuan sudah terpenuhi yaitu bisa terjawab dengan jelas bagaimana teknik membaca-tatap dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi dengan instrumennya berupa naskah cetak ataupun *soft file* artikel. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Hulberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi dan Numerasi

Kemampuan dalam membaca dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Sekolah Dasar salah satunya adalah literasi numerasi. (Dirjen Dikdasmen, 2016).

Literasi numerasi menurut Abidin.et.all (2017) adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemampuan penalarannya untuk menganalisis dan memahami sebuah pernyataan dan selanjutnya memanipulasi informasi menjadi simbol atau bahasa matematika melalui aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan atau tulisan.

Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah maupun di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika berbelanja, merencanakan liburan,

memulai usaha, membangun rumah, informasi mengenai kesehatan, semuanya membutuhkan numerasi. Informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Untuk membuat keputusan yang tepat, siswa harus memahami numerasi. Numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri dan kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari (Alberta, 2019).

Secara sederhana literasi numerasi tidak dapat terlepas dari pembelajaran matematika yang berkaitan erat dengan aspek kebahasaan yang harus dipahami anak. Karena apa yang anak lakukan dan bicarakan sebetulnya tetap berhubungan dengan sebuah penalaran dan terkait dengan keterampilan literasi numerasi. Matematika sendiri merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logis serta struktur-struktur yang logis.

Kemampuan anak dikembangkan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat disekelilingnya. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

Menurut (Purpura, 2009), literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi Aritmatika. Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah.

B. Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar

Menurut Musthafa (dalam Kharizmi, 2015), menjelaskan bahwa literasi numerasi yang berkembang pada anak Sekolah Dasar tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam berbagai arti, atau sering disebut dengan multiliterasi. Supaya kehidupan bernegara dapat bersaing dan sejajar dengan negara lain maka harus membentuk generasi literat. Membentuk generasi literat dapat diawali pada pendidikan di Sekolah Dasar dengan memulai dari hal kecil dan sederhana kemudian kembangkan menjadi lebih kompleks dan lengkap.

Lingkungan literat yang dimaksud adalah melibatkan siswa dan melengkapi dengan demonstrasi atau praktik literasi numerasi, pelibatan literasi, dan dukungan literasi. Praktik awal yang baik bagi anak Sekolah Dasar adalah memperkenalkan membaca untuk memperoleh pemahaman umum (*skimming*) dan mencari informasi khusus (*scanning*). Setelah itu, barulah diperkenalkan dengan hakikat membaca dan kegunaannya. Sedangkan untuk lingkungan literasi, sekolah harus memaksimalkan usaha untuk menyediakan beragam artefak literasi, demonstrasi beragam kegiatan, peristiwa, dan interaksi literasi (Musthafa dalam Kharizmi, 2015):

Tiga tahapan literasi sekolah menurut (Faizah et al., 2016) yaitu:

1. Tahap pembiasaan fokus pada penanaman konsep dasar matematika melalui kegiatan membaca. Bahan bacaan dalam penelitian ini yaitu literatur atau buku-buku matematika berkaitan literasi numerasi seperti ensiklopedia, buku penemu-penemu matematika dan sebagainya.
2. Tahap pengembangan berorientasi pada pemahaman konsep dasar matematika melalui kegiatan menyelesaikan dan membahas soal materi literasi numerasi. Soal dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun soal yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya siswa memahami materi yang telah dipelajari.

3. Tahap pembelajaran fokus pada pengaplikasian konsep matematika dalam praktik pembelajaran dan tutor sebaya. Aktivitas atau praktik bermatematika dilakukan dengan dua cara yang meliputi praktik materi matematika dan kegiatan pembelajaran aktif di luar kelas. kegiatan praktik materi matematika dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi mata pelajaran matematika dan tema pada pembelajaran tematik yang berkaitan dengan literasi numerasi. Sedangkan, kegiatan pembelajaran aktif di luar kelas lebih fokus pada keterampilan siswa dalam mempraktikkan konsep dasar materi matematika dalam kehidupan. Pada saat kegiatan di luar kelas siswa berhadapan langsung dengan objek. Oleh karena itu, pengetahuan siswa tidak hanya berdasarkan bahan ajar atau buku-buku materi literasi numerasi.

C. Teknik Membaca-Tatap (*Scanning*) Di Sekolah Dasar

Keterampilan membaca adalah sesuatu yang harus dikuasai oleh anak mulai dari tingkatan Sekolah Dasar. Melalui keterampilan ini siswa diharapkan akan mudah dalam memahami isi bacaan yaitu mencakup isi dan informasi di dalamnya. Dalam membaca terdapat proses dalam pemerolehan pesan sebab sifat keterampilan membaca merupakan kegiatan reseptif. Ada berbagai macam jenis membaca salah satunya yakni membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang telah dibaca. Dalam membaca pemahaman, kecepatan membaca yang digunakan tergantung pada bahan bacaan yang telah dibaca ((Mulyati, 2015).

Beberapa teknik membaca yang dapat digunakan, yaitu:

1. Baca pilih (*selecting*)
2. Baca lompat (*skipping*)
3. Baca layap (*skimming*)
4. Baca tatap (*scanning*).

Salah satu teknik membaca pemahaman yaitu *scanning*. Menurut Rahim (dalam Sofah, 2013), teknik *scanning* dalam pembelajaran membaca dapat dijadikan sebagai alat penunjang pembelajaran untuk membantu kelancaran efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penerapan teknik *scanning* dalam pembelajaran keterampilan membaca memindai, akan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan teknik *scanning* siswa diharapkan akan lebih mudah dalam menemukan informasi. Karena ketika siswa membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata tanpa harus membaca secara keseluruhan.

Langkah-langkah membaca dengan teknik *scanning* adalah (Fanany dalam Sofah, 2013):

1. Perkirakan apakah sesuai kata kunci dan pemikiran yang dicari di bawah judul, serta pembaca dituntut memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan karakteristik yang dibaca.
2. Gerakkan mata seperti anak panah langsung meluncur ke bawah menemukan informasi yang telah ditetapkan.
3. Setelah menemukan informasi yang dicari, pelankan kecepatan untuk menemukan keterangan lengkap dari informasi yang dicari.

Penerapan teknik *scanning* menurut Somadayo (2009) dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Pada tahap prabaca, kegiatannya adalah:

1. Menentukan bahan pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Menyesuaikan skemata siswa dengan materi yang ditampilkan.
3. Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik *scanning*.
4. Menyampaikan tugas atau kegiatan siswa yang harus dilakukan.
5. Mengadakan tanya jawab seputar bahan yang disajikan.

Garis besar uraian diatas dapat difokuskan lagi pada urutan kegiatan yang dapat dilakukan dan dibelajarkan kepada anak Sekolah Dasar. Urutan tahapan yang dapat dilakukan adalah:

1. Melihat daftar isi dan kata pengantar secara sekilas
2. Telaah secara singkat latar belakang penulisan, biasanya ada dalam lembar terakhir atau disampul buku bagian belakang.
3. Baca bagian pendauluan secara singkat.
4. Mencari bab yang penting dalam daftar isi.
5. Mencari bab yang penting dalam halaman-halaman buku tersebut, kemudian membaca beberapa kalimat yang penting
6. Membaca bagian kesimpulan.
7. Melihat secara sekilas daftar pustaka, daftar indeks, atau apendiks.

Setelah melakukan tahapan diatas kemudian kegiatan membaca dilanjutkan pada tahap saatbaca, kegiatannya adalah:

1. Membaca dan memahami topik bacaan.
2. Memahami pendapat orang atau opini.
3. Memahami urutan ide pokok.
4. Memahami informasi tertentu.
5. Memahami fakta khusus.
6. Menyimpulkan.

Kegiatan terakhir adalah tahap pascabaca. Kegiatan ini mencakup:

1. Meminta siswa untuk menghitung tingkat kemampuan membaca.
2. Melaporkan hasil kerja.
3. Menanggapi hasil kerja siswa lain.
4. Menghitung tingkat kecepatan membaca
5. Menilai hasil kerja siswa.
6. Menyimpulkan hasil kerja siswa.

Tahapan-tahapan diatas dapat dikembangkan dalam literasi numerasi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, selain melakukan perbaikan dan pengaturan lingkungan sekitar supaya dapat mendukung dan memotivasi anak untuk mengembangkan keterampilannya.

D. Penerapan Teknik Membaca Scanning di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika adalah salah satu kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk mencapai ketuntasan belajar anak yang optimal. Kegiatan pembelajaran matematika selama ini lebih ditekankan pada metode atau prinsip praktis dengan diberikan langkah-langkah sistematis yang bermuara pada hasil akhir yang benar. Tetapi ada beberapa hal yang dikesampingkan yaitu apakah anak-anak tersebut dapat memahami secara mendalam bahkan dapat terampil menjelaskan jika diberi kesempatan untuk menceritakan kembali tentang langkah-langkah perhitungan dalam materi matematika tersebut.

Keterampilan tersebut sangat berkaitan dengan membaca pemahaman yang terkait dengan literasi dan numerasi yang menjadi dasar dari pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan membaca pemahaman bagi anak Sekolah Dasar saat ini belum menjadi sebuah kebutuhan tetapi baru sekedar menjadi standar minimal karena memenuhi tugas dari guru saja. Hal tersebut dapat terbukti dengan adanya hasil penilaian kemampuan literasi dan numerasi secara global seperti yang sudah diuraikan dalam pendahuluan makalah ini.

Keterampilan membaca pemahaman dapat dilatih, dibiasakan, dan dilatih. Karena keterampilan tersebut bukan hasil dari proses yang instan melainkan hasil dari proses belajar mengajar anak secara tekun. Yang dimaksud dengan membaca pemahaman yaitu pemahaman isi bacaan dan dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan tentang apa, bagaimana, mengapa, dimana dan kesimpulan berdasarkan masalah dari isi bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman terkait juga dengan penguasaan dan pemahaman materi matematika. Karena dalam perkembangannya matematika tidak hanya sekedar berhitung sederhana melainkan sudah terkait dengan kehidupan sehari-hari dengan pola berhitung yang kompleks sesuai dengan tingkat perkembangan anak di Sekolah Dasar. Pembelajaran matematika ditunjukkan pada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis dan berorientasi pada penerapan matematika dalam menyelesaikan masalah, karena dalam matematika terdapat soal-soal dalam bentuk isi bacaan dan cerita dalam bentuk wacana permasalahan yang harus dipecahkan melalui penalaran siswa.

Melatih membaca-tatap atau *scanning* sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dapat dilatih sejak dini yaitu mulai dari kelas 1 dan akan bermuara pada keterampilan tingkat lanjut di kelas 6. Contoh beberapa tahapan yang dapat dilakukan seorang guru untuk dapat membantu anak terampil membaca pemahaman supaya dapat menguasai literasi numerasi dalam matematika dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Tahapan Kegiatan Teknik Membaca-Tatap Dalam Literasi Numerasi Pembelajaran Matematika

Kelas	Tahap Kegiatan
Kelas 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan simbol matematika penjumlahan, pengurangan 2. Memberikan pemahaman kata kunci: <ol style="list-style-type: none"> a. Penjumlahan: bertambah, semakin banyak, membesar b. Pengurangan: Berkurang, semakin sedikit, mengecil 3. Kenalkan anak dengan satu kalimat sederhana yang menggunakan kata kunci. Contoh: <ol style="list-style-type: none"> a. Kelereng Andi menjadi banyak. b. Roti Siska berkurang 3 potong. 4. Setelah anak paham dengan kata kunci tersebut, maka kalimat sederhananya dapat dibuat menjadi satu kalimat yang lebih lengkap. Contoh: Andi mempunyai 5 bola. Bola Andi bertambah banyak karena diberi oleh Riko sejumlah 3 bola. 5. Latih anak untuk membaca kalimat lengkap seperti diatas, kemudian dapat mulai dilatih untuk menceritakan kembali, setelah anak dapat menceritakan kembali maka anak diarahkan untuk dapat mengubah kalimat tersebut menjadi sebuah simbol-simbol matematika sederhana. Teknik membaca scanning mulai diterapkan pada tahapan ini. Anak berlatih mencari detail informasi matematika dalam sebuah kalimat sederhana. Contoh: Andi mempunyai 5 bola. Bola Andi bertambah banyak karena diberi oleh Riko sejumlah 3 bola. Informasi dalam kalimat: 5 bola Bertambah banyak Diberi 3 bola

	<p>Pengubahan dalam kalimat matematika: $5 + 3 = 8$</p> <p>Kesimpulan: Andi akhirnya mempunyai 8 bola karena ada penambahan 3 bola.</p> <p>6. Jika anak sudah terampil memahami simbol matematika yang dapat ditemukan dalam kalimat maka dapat dilanjutkan dengan melatih anak mengubah simbol matematika menjadi sebuah kalimat sederhana. Contoh: $4 \text{ roti} - 2 \text{ roti} = 2 \text{ roti}$</p> <p>Kalimatnya: Nina mempunyai 4 roti. Roti Nina dimakan Tika 2 buah. Roti Nina menjadi 2 buah.</p>
Kelas 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pastikan anak sudah mahir untuk membaca kalimat dalam satu paragraf secara runtut dan benar. 2. Latih kembali anak untuk memahami apa isi sebuah paragraf. 3. Pancing anak untuk dapat menceritakan kembali apa isi paragraf tersebut dan kemudian dihubungkan dengan kegiatan atau situasi pada kehidupan sehari-hari yang relevan dengan paragraf tersebut. 4. Jika anak sudah menguasai tahapan diatas maka dapat dilanjutkan dengan melatih anak memahami sebuah paragraf yang berisi informasi yang berhubungan dengan matematika. <p>Contoh: Kalimat pembagian sederhana, Ani mempunyai 10 buah mangga yang akan dibagikan kepada 5 orang temannya. Setelah dibagi, masing-masing temannya mendapatkan 2 buah mangga.</p> <p>Informasi per kalimat: Ani mempunyai 10 buah mangga = 10 mangga Teman Ani ada 5 = 5 orang Masing-masing mendapat 2 buah = 2 mangga</p> <p>Simbol matematika: $10 : 5 = 2$</p> <p>Kalimat Pecahan Sederhana Ida memiliki 1 buah roti berukuran besar yang akan dibagikan kepada 4 orang tetangganya. Setelah dibagi ukuran rotinya menjadi lebih kecil karena 1 buah roti dibagi untuk 4 orang.</p> <p>Informasi per kalimat: Ida memiliki 1 buah roti = 1 roti Tetangga Ida ada 4 orang = 4 orang</p>

	<p>Dibagi dan menjadi berukuran kecil.</p> <p>Simbol matematika: $1 : 4 = \frac{1}{4}$</p> <p>5. Setelah anak dapat memahami langkah diatas maka dapat dilanjutkan dengan memancing anak untuk dapat menulis kalimat sejenis dan menceritakan kembali apa isi kalimat yang sudah dibuat dan bagaimana cara mengubah kalimat tersebut menjadi simbol matematika.</p>
--	--

Sutawidjaja (dalam Krishananto, 2009), menjelaskan bahwa soal cerita matematika sangat erat dengan masalah dan kegiatan sehari-hari anak. Soal cerita matematika dapat digunakan untuk melatih anak dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu pembelajaran matematika dengan menggunakan tahap pengenalan sebuah kalimat yang selanjutnya dikembangkan dengan mengubah kalimat tersebut menjadi simbol-simbol matematika maka dapat menjadi salah satu cara mudah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam literasi numerasi dalam bidang matematika, khususnya di sekolah dasar.

Teknik membaca *scanning* akan membantu anak untuk memahami soal dan diharapkan siswa dapat menceritakan kembali soal tersebut dengan kata-kata sendiri. Anak juga diberi keleluasaan dalam menentukan apa yang diketahui yang dikaitkan dengan apa yang ditanyakan dari soal yang diberikan. Penekanan pembelajaran matematika terletak pada penataan nalar, pemecahan masalah, pembentukan sikap, dan keterampilan dalam penerapan matematika.

Membaca *scanning* akan melatih anak dalam penataan nalarnya karena anak akan menguraikan satu per satu kalimat yang selanjutnya dari memahami kalimat per kalimat anak mencoba untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah yang dilakukan anak adalah mengubah kalimat menjadi simbol-simbol matematika sehingga anak memahami alur kerja yang harus dilakukan selanjutnya untuk mencari hasil jawaban yang tepat. Sikap yang akan diperoleh anak adalah sikap jujur karena jelas pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang menggunakan dasar pemikiran logis, bernalar, tertata secara sistematis, dan hasil akhirnya adalah pasti. Jika anak menyelesaikan masalah dengan tidak jujur maka akan diketahui jika anak tersebut tidak menguasai secara konsep. Keterampilan yang diperoleh melalui tahapan-tahapan tersebut akan membawa anak untuk lebih menguasai konsep literasi numerasi yaitu membaca yang tidak hanya sekedar membaca saja melainkan memahami pola terstruktur dalam sebuah kalimat yang dapat diubah menjadi sebuah simbol matematika. Hasil yang diharapkan selanjutnya adalah anak dapat menerapkan konsep membaca *scanning* untuk literasi numerasi matematika dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap memahami suatu kalimat dengan metode membaca *scanning* dalam pembelajaran matematika juga dapat membantu anak dalam membangun sebuah pemodelan matematika dari simbol yang mereka peroleh melalui memahami kalimat-kalimat matematika. Teknik *scanning* dapat mudah diterapkan dalam semua kelas di sekolah dasar, disamping itu guru juga harus meningkatkan keterampilan pribadinya sehingga tercipta sebuah sinergi kemajuan dalam lingkup literasi numerasi pembelajaran matematika.

Menurut Henning (dalam Rahmad & Wijaya, 2020), jika literasi matematika anak baik, maka kemampuan dalam menerapkan matematika juga dapat dikatakan baik. Literasi matematika dapat membantu anak untuk menguji kemampuan pemodelan matematika anak, karena kemampuan pemodelan merupakan bagian penting dari literasi matematika itu sendiri. Kemampuan pemodelan matematika inilah yang akan menghubungkan permasalahan sehari-hari dan dunia matematika. Hal

ini menjelaskan bahwa pemodelan matematika adalah jembatan yang menghubungkan keduanya serta merupakan hal yang utama pada pembelajaran.

Keterampilan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika tidak akan dapat dikuasai secara singkat melainkan butuh waktu dan pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan menggunakan beberapa teknik belajar dan membaca dengan model *scanning*. Jika anak dapat terampil menggunakan teknik membaca *scanning* maka akan memudahkan anak dalam mengubah kalimat menjadi simbol matematika dan dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah pemodelan matematika. Hasil akhir tersebut yang akan sangat berguna bagi anak sekolah dasar dalam tahap pendidikan selanjutnya. Jika anak terbiasa memahami dan membaca isi sebuah kalimat secara utuh maka keterampilan menulisnya akan mudah juga untuk dilatih, sehingga anak kan terbentuk menjadi generasi literat yang tidak buta dengan informasi dan perkembangan apapun.

SIMPULAN

Teknik membaca *scanning* akan membantu anak dalam mengurai informasi yang ada dalam setiap kalimat matematika, baik kalimat sederhana maupun kalimat kompleks, dalam sebuah paragraf. Beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal awal anak Sekolah Dasar untuk dapat memahami konsep matematika adalah dengan membaca, memahami, dan mengubah informasi dalam kalimat tersebut menjadi sebuah simbol atau pemodelan matematika yang memudahkan untuk diselesaikan. Tahapan-tahapan tersebut dapat dikembangkan dalam setiap kelas di Sekolah Dasar. Jika anak sudah menguasainya maka akan membantu untuk optimalisasi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dan otomatis kemampuan literasi numerasi anak juga akan berkembang dengan baik. Literasi numerasi anak dalam lingkup pembelajaran matematika akan memudahkan anak menguasai bidang yang lain, sehingga akan membantu menciptakan generasi literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Hana Yunansah. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Alberta. (2019). *Literacy and Numeracy Progressions. Understanding Special Educational Needs*, 1–15. (<https://education.alberta.ca/literacy-and-numeracy/>). Diakses [21 November 2021]
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Kasih, Ayundya Pininta. (2020). *Lima Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia*. Artikel online dikutip dari: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-indonesia?page=all>. Diakses [21 November 2021].
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. KEMENDIKBUD: Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Infografik Literasi Numerasi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 021. https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/flyer_literasi-numerasi.pdf. Diakses [21 November 2021].
- Kharizmi, M. (2015). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 11(2), 11–21. . JUPENDAS, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/71420-ID-kesulitan-siswa-sekolah-dasar-dalam-meni.pdf>. Diakses [21 November 2021]

- Krishananto, Deddy. (2009). *Proses Belajar Matematika Dan Hakekat Matematika*. <https://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/proses-belajar-matematika-dan-hakekat-matematika/>. Diakses [21 November 2021]
- Layli, Idah Faridah. (2014). *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. EduMa Vol.3 No.1 Juli 2014, ISSN 2086 – 3918. <https://media.neliti.com/media/publications/56341-ID-hubungan-kemampuan-membaca-pemahaman-den.pdf>. Diakses [21 November 2021]
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Paedagogia, 13(2), 115–128.
- Purpura, D. J. (2010). *Informal Number-Related Mathematics Skills: An Examination of The Structure of and Relations Between These Skills in Preschool*. Unpublished dissertation, Florida State University.
- Rahmad, E., & Wijaya, A. (2020). *Keefektifan pembelajaran matematika realistik ditinjau dari kemampuan pemodelan matematika dan prestasi belajar*. Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika, 15(1), 100–110. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.34593>
- Somadayo, Samsu. (2009). *Penerapan Teknik Skimming Scanning Untuk Meningkatkan Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri Salero 1 Ternate*. Tesis (Pasca Sarjana)-Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD, S2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=37772>. Diakses [21 November 2021].
- Sofah, Lutvatus. Et.all. (2013). *Penerapan Teknik Scanning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Sidoarjo*. JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 0-216. <https://media.neliti.com/media/publications/250699-penerapan-teknik-scanning-untuk-meningka-1eb57f55.pdf>. Diakses [21 November 2021]
- Sugiyono, Prof. DR. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.